

**PENGARUH OWNERSHIP CONCENTRATION, KEPEMILIKAN
PEMERINTAH, KEPEMILIKAN ASING, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
KEPEMILIKAN INSTITUSI, DAN LISTED/UNLISTED OWNERSHIP
TERHADAP RETURN ON ASSET DENGAN BANK SIZE SEBAGAI
VARIABEL KONTROL**

Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2011-2013

**Muhammad Yusuf Fadli
NIM.12010113410131**

This study is performed to test the effect of ownership concentration, government ownership, foreign ownership, managerial ownership, institutional ownership, listed/unlisted toward ROA as size control variable. The objective to analyze the effect of the company financial ratios performance (ownership concentration, government ownership, foreign ownership, managerial ownership, institutional ownership, listed/unlisted and size) toward ROA in banking industry over period 2011-2013.

Sampling technique used here is purposive sampling. The data was taken Directory Perbankan Indonesia. It is gained sample amount of 106 data. The analysis technique used here is multiple regression with the least square difference and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and f-statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%. In addition, classical assumption is also performed including normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.

The result shows government ownership, foreign ownership, managerial ownership and institutional ownership to have influence significant toward ROA at level of significance less than 5%.

Keywords: ownership concentration, government ownership, foreign ownership, managerial ownership, institutional ownership, listed/unlisted, ROA and size

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2008 silam, dunia digemparkan karena terjadinya krisis global dimana Amerika dan Negara-negara besar sangat terguncang. Krisis global ini dipicu oleh kegagalan sektor keuangan pada industri properti (*Subprime Mortgage*) di Amerika. Mulai dari industri perbankan, surat berharga dan reksa dana pasar uang semua anjlok. Tidak lama setelahnya, Eropa dan Negara-negara di seluruh dunia pun turut merasakan imbasnya. Termasuk juga di Indonesia, hal ini sebagai konsekuensi keuangan dunia yang telah mengglobal dan menyatu.

Dari pengalaman krisis keuangan global yang terjadi, mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan GCG (*Good Corporate Governance*). Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi masalah lebih dini, melakukan tindakan lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* yang lebih baik sehingga diharapkan mampu lebih tahan terhadap krisis.

Corporate governance menjadi salah satu masalah yang paling dibicarakan yang pentingnya telah ditekankan oleh sejumlah krisis keuangan selama dekade terakhir. Mengingat pentingnya bank dalam pembiayaan investasi, pengembangan dan pertumbuhan produktivitas dalam berbagai sektor ekonomi suatu negara, dan tambahan peran mereka dalam tata kelola perusahaan lain.

Sebenarnya prinsip GCG di Indonesia sudah mulai diterapkan setelah Indonesia menandatangani *Letter Of Intens* (LOI) dengan *International Monetary Fund* (IMF) tahun 1998 yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia termasuk perbankan. Kemudian baru pada tahun 2002 pemerintah Indonesia membuat surat keputusan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan di Indonesia menerapkan GCG yang tertuang dalam SK No.117/01-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002.

Kinerja GCG yang baik sangatlah penting untuk menunjang pengelolaan risiko dan kinerja keuangan bank yang efektif, serta untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kelangsungan hidup perbankan di Indonesia. Pelaksanaan GCG dalam industri perbankan ditunjang oleh perbankan yang dimiliki dan dikelola oleh pihak-pihak yang senantiasa memenuhi persyaratan kemampuan dan kepatuhan. Sebagai *first line of defense*, regulator (Bank Indonesia yang sekarang berganti ke Otoritas Jasa Keuangan) melakukan seleksi dalam bentuk uji kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*) terhadap pihak-pihak yang mempunyai pengaruh besar dalam pengelolaan bank, yaitu calon dewan komisaris, direksi, dan pemegang saham pengendali (PSP).

Menurut Widigdo Sukarman (1999), salah satu penyebab buruknya kondisi perbankan di Indonesia adalah campur tangan pemilik yang berlebihan dalam manajemen bank. Bahkan tidak sedikit pemilik yang merangkap jabatan sebagai pengurus bank. Dengan struktur kepemilikan yang seperti itu, peran komisaris yang berdasarkan undang-undang bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan menjadi tidak efektif. Kedudukan komisaris diisi oleh pemilik bank yang diangkat sebagai jabatan kehormatan. Hal ini menyebabkan fungsi pengawasan internal bank tidak berjalan dan pengawasan terhadap jalannya perusahaan tersisa pada pengawasan eksternal oleh Bank Indonesia (yang sekarang sudah dialihkan kepada OJK).

Suatu struktur kepemilikan didalam perusahaan memiliki pengaruh terhadap hal yang terdapat dalam perusahaan tersebut. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditur corporate governance dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi, menentukan langkah dan

mengimplementasikan strategi tersebut guna mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan dalam perusahaan tersebut tidak terlepas dari adanya peran pemilik dan dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan hidup perusahaan.

Burkat, et.al (1997) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Selain itu, struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal sendiri tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan saham oleh inside shareholders dan outside shareholders (Jensen dan Meckling, 1976).

Husnan (2000) dalam Arsono (2003) berpendapat bahwa masalah corporate governance timbul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Pertama, pemilik perusahaan dapat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemegang saham mayoritas dan minoritas. Konflik yang sering ditemui adalah karena pemegang saham mayoritas mengendalikan manajemen, keputusan-keputusan yang diambil dapat merugikan pemegang saham minoritas. Kedua, masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham dapat terjadi, tetapi masalah ini akan lebih banyak terjadi pada perusahaan yang kepemilikannya cenderung menyebar (*dispersed ownership*) daripada perusahaan yang kepemilikannya relatif terkonsentrasi (*closely-held*).

Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik (Xu, 1997). Ada 2 (dua) jenis dari struktur kepemilikan bila dilihat dari konsentrasi kepemilikan.

Pertama adalah struktur kepemilikan yang tersebar (*dispersed ownership*). Secara umum kepemilikan perusahaan di Amerika tersebar pada pemegang saham skala kecil, sedangkan pengendalian perusahaan terdapat di tangan manajer (Arsono, 2003). Kondisi demikian menunjukkan adanya pemisahan yang sempurna antara kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan. Dalam struktur kepemilikan yang tersebar, konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham sangat mudah terjadi. Hal ini dikarenakan kurangnya insentif bagi pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap manajer karena biaya pengawasan yang dibutuhkan relatif tinggi. Struktur kepemilikan yang tersebar memang dapat memberikan manfaat dalam hal pemberian kesempatan yang lebih besar kepada manajer untuk mengembangkan inisiatif, namun kurangnya pengawasan terhadap manajer dapat berdampak semakin besar peluang untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Konflik ini akan semakin parah jika manajer merupakan seorang outsider (manajer yang tidak mempunyai kepemilikan saham perusahaan).

Bentuk struktur kepemilikan yang kedua adalah struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada sejumlah kecil pemegang saham yang memiliki prosentase kepemilikan relatif besar (*consentrated ownership*). Struktur kepemilikan terkonsentrasi terbagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu pemegang saham mayoritas (*majority shareholders*) atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) dan pemegang saham minoritas (*minority shareholders*). Pemegang saham mayoritas mempunyai insentif yang lebih besar untuk berperan aktif dalam pengawasan terhadap keputusan perusahaan karena mereka merasakan manfaat yang besar dari pengawasan tersebut. Pemegang saham mayoritas juga memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan takeover bid terhadap suatu perusahaan yang tidak dikelola dengan baik karena mereka akan menerima manfaat peningkatan harga saham sebagai hasil perbaikan manajemen. Sheifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas dapat mengatasi masalah keagenan yang timbul dari pemisahan pengendalian dan kepemilikan melalui pengawasan yang lebih baik dan takeover bid. Namun demikian, masalah yang terjadi dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi adalah konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Jensen dan Meckling, 1976). Pemegang saham mayoritas cenderung kurang melaksanakan diversifikasi sehingga mereka harus bersedia untuk menanggung risiko yang besar (Demsetz dan Lehn, 1985). Shleifer dan Vishny (1997) mengemukakan bahwa bisa terjadi keinginan pemegang saham mayoritas tidak sejalan dengan kepentingan investor yang lain, termasuk para karyawan dan manajer.

Demsetz dan Lehn (1985) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menentukan struktur kepemilikan perusahaan. Pertama adalah *value-maximizing size*. Terdapat hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan dan bahwa pilihan struktur kepemilikan adalah konsisten dengan perilaku pemegang saham untuk memaksimalkan kekayaan atau utilitas. Faktor kedua yang menentukan struktur kepemilikan adalah control potential. Control potential merupakan manfaat yang dapat diperoleh melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja para manajer. Faktor ketiga adalah regulasi. Regulasi dapat membatasi pilihan yang tersedia bagi pemilik perusahaan sehingga dapat mengurangi control potential terutama perusahaan yang tergolong dalam industri yang diatur oleh pemerintah.

Mitton (2002) menjelaskan bahwa kinerja saham perusahaan selama krisis membaik seiring dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa investor memandang perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki risiko yang lebih rendah karena adanya pemegang saham mayoritas yang memantau manajemen secara ketat. Brigham (1998) berpendapat jika risiko perusahaan semakin kecil, baik risiko bisnis maupun risiko finansial, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Kondisi perusahaan di Indonesia mengindikasikan struktur kepemilikan terkonsentrasi pada pendiri dan pemilik lama perusahaan (Arsono, 2003). Mereka bertindak

sebagai controlling shareholders. Dengan kondisi seperti ini, masalah potensial adalah antara *controlling shareholders* dengan *minority shareholders*.

Kepemilikan perusahaan maupun perbankan saat ini terbagi dalam dua sistem, yaitu yang pertama, sistem kepemilikan terkonsentrasi (*consentrated*) dan kedua, sistem kepemilikan tersebar (*dispersed*) dengan karakteristik struktur pengelolaannya masing-masing. Para ahli pengelolaan perusahaan berpendapat bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan merupakan konsekuensi lemahnya perlindungan hukum bagi pemegang saham minoritas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Surifah (2013) yang menyatakan bahwa independensi dewan tidak memiliki efek pada kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak bisa berfungsi dalam kepemilikan terkonsentrasi dan dikendalikan.

Dalam hubungan antara pemilik bank dengan manajemen, selalu ada *performance contract*, yang artinya pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih oleh pemilik untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pemilik tersebut. Tujuan akhir dari pengelolaan bank adalah profit yang tercermin dengan adanya kinerja yang bagus dari bank tersebut. Kinerja profitabilitas yang sehat dan berkesinambungan merupakan prasyarat yang penting bagi kelangsungan usaha bank. Profitabilitas yang sehat dan berkesinambungan memungkinkan bank mendanai pertumbuhan aset, meningkatkan modal, dan memberikan imbal hasil yang memadai bagi para pemegang saham. penilaian rentabilitas dalam tingkat kesehatan bank mencakup penilaian atas kinerja profitabilitas, sumber-sumber profitabilitas, kesinambungan (*sustainability*) profitabilitas, dan manajemen profitabilitas (Laporan Pengawasan Perbankan 2012).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh kekayaan (laba) dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas juga mempunyai arti yang penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang perusahaan, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan atau badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dan dengan demikian setiap perusahaan akan senantiasa berusaha meningkatkan profitabilitasnya (laba), karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return On Assets (ROA) dengan menggunakan rumus profitabilitas dibagi dengan total aktiva.

ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. *Return on asset* (ROA) merupakan perkalian antara faktor *net profit margin* dengan perputaran aktiva. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat (Suad Husnan, 1998).

ROA menunjukkan hubungan laba perusahaan dengan seluruh sumber daya yang ada. Di mana laba perusahaan yang digunakan adalah laba bersih, artinya sudah memperhitungkan biaya bunga dan pajak perusahaan. ROA digunakan oleh bankers, investor dan analis bisnis untuk menilai bagaimana pemanfaatan sumber daya perusahaan dan kekuatan keuangannya. Disamping itu juga didasarkan pada alasan investor atau pemodal yaitu seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa besar tingkat kembalian yang bakal diterima, sehingga ROA sangat bermanfaat bagi investor, hal ini sesuai dengan teori profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar laba maka akan tercapai tujuan perusahaan yaitu kemakmuran pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan data perbankan di Indonesia pada tahun 2009-2013 dan dilakukan secara *cross section*. Hal ini ditujukan untuk menghindari perubahan kepemilikan perbankan, sehingga dimungkinkan untuk menggunakan seluruh data bank umum di Indonesia yang mencakup bank BUMN (Bank Umum Milik Negara), BUSN (Bank Umum Swasta Nasional), Bank Asing dan Bank Campuran. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan menggunakan 5 variabel independen, yaitu *Ownership Concentration*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *listed/unlisted ownership* dalam bursa. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan bank adalah ROA (*Return On Assets*).

Pada hakikatnya kegiatan operasional bank sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Dimana kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sangat diperlukan. Juga agar tidak terjadi kejahatan-kejahatan dan kasus-kasus perbankan seperti bank Century pada tahun 2008 lalu. Diharapkan dengan kinerja perbankan yang semakin baik menjadikan perbankan mampu untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1.1 dijelaskan adanya fenomena gap, dimana pada periode Tahun 2010-2011, ROA menunjukkan trend yang meningkat, namun kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menunjukkan trend yang menurun, berdasarkan teori agency menunjukkan pengaruh positif sehingga memunculkan adanya fenomena gap.

Mengingat pentingnya hubungan antara kepemilikan dengan kinerja suatu bank, perlu dilihat lebih dalam lagi apabila pemilik bank tersebut dari beragam jenis dan latar belakangnya seperti kepemilikan pemerintah, kepemilikan swasta, kepemilikan institusional maupun listed kepemilikan bank dalam bursa. Perlu dilihat lebih jauh pengaruhnya terhadap kinerja perbankan. Apakah terjadi perbedaan kinerja untuk bank yang dimiliki oleh jenis kepemilikan yang berbeda sehingga akhirnya dapat disimpulkan bahwa kepemilikan suatu bank oleh kepemilikan tertentu dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Indonesia, atau bahkan bisa juga kepemilikan suatu bank tidak terkait sama sekali dengan kinerja bank tersebut.

Masalah keagenan ini dapat pula diminimalisir apabila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, dan semakin meningkat proporsi atau jumlah kepemilikan saham manajerial maka akan baik kinerja perusahaan. Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya oportunistik manajemen akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik saham tersebut.

Semakin besar jumlah atau proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih baik untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu menyatukan kesamaan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan menyamakann kepentingan dari manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah yang diambil. Argumen tersebut mengisyaratkan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam suatu struktur kepemilikan perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibelitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki resiko pembayaran deviden yang lebih tinggi dari pada dibagikan juga semakin besar. perusahaan kecil.

Permasalahan dalam penelitian ini juga didukung adanya fenomena gap seperti dijelaskan pada Tabel 1.1 dan research gap pada Tabel 1.2, dimana profitabilitas menunjukkan trend yang meningkat periode Tahun 2010-2011, sedangkan namun kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menunjukkan trend yang menurun, berdasarkan teori agency menunjukkan pengaruh positif sehingga memunculkan adanya fenomena gap, hal ini menunjukkan indikasi yang tidak searah, sementara teori yang mendukung (teori agency) menunjukkan adanya pengaruh positif sehingga menunjukkan adanya perbedaan dengan teori yang menimbulkan adanya fenomena gap.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Ownership Concentration* terhadap ROA?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap ROA?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap ROA?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA?
5. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA?

6. Apakah terdapat pengaruh *listed/ unlisted ownership* terhadap ROA?
7. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap ROA?

II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1. Pengaruh antar Variabel

2.1.1. Pengaruh *Ownership Concentration* terhadap ROA

Konsentrasi Kepemilikan adalah perseorangan atau perusahaan/ badan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki 50% (lima puluh perseratus) atas perusahaan tersebut. (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2014).

Ownership Concentration berdampak negatif pada kinerja perbankan karena dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan membuat bank hanya tertuju pada satu pemilik, dan kontrol dari bank tersebut juga tertuju pada satu pemilik. Sehingga rentan timbulnya faktor kepentingan pribadi dalam kegiatan operasional bank tersebut. Sebaliknya *Ownership Concentration* yang tersebar (rendah) akan menjadikan pengawasan bank lebih efektif karena kepemilikan tidak tertuju pada satu pemilik melainkan kepada banyak pemilik. Arah kebijakan yang diambilpun tidak tertuju pada satu kepentingan sehingga faktor kepentingan pribadi dan moral hazard juga dapat diminimalisir yang diharapkan akan memacu kinerja bank untuk menjadi lebih baik (Magalhaes 2008).

Kemudian dalam (Mohammad Al-Shiab 2005), menyatakan bahwa *Ownership Concentration* yang melebihi dari 30% akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Lalu dalam (Oktaviani 2012), menyatakan bahwa *Ownership Concentration* memiliki pengaruh negatif yang cukup kuat dengan kinerja bank. Artinya semakin besar *Ownership Concentration* cenderung menurunkan kinerja bank. Lebih lanjut (Kiruri 2013) menyatakan bahwa *Ownership Concentration* yang lebih tinggi menyebabkan penurunan profitabilitas pada bank komersial. Dengan demikian dirumuskan hipotesis 1, yaitu :

H1: *Ownership Concentration* berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.1.2. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap ROA

Kepemilikan pemerintah adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pemerintah dalam suatu bank (Kiruri 2013). Kepemilikan pemerintah yang tinggi diduga akan berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan dengan kepemilikan pemerintah yang tinggi diduga memberikan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat yang mempengaruhi kegiatan

operasional bank tersebut. Allen et al., (2014) menunjukkan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap ROA.

Disisi lain bank yang dikendalikan oleh pemerintah, dalam kegiatan operasionalnya tidak hanya semata-mata mencari profit saja. Namun juga mengemban misi kemasyarakatan untuk menyejahterakan masyarakat, seperti penyediaan rumah murah bersubsidi dengan bunga yang lebih rendah, kredit untuk usaha kecil yang juga bunganya lebih rendah, dan program-program lain sebagainya yang mengusung misi kemasyarakatan. Farazi et al., (2011) menunjukkan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap ROA.

Semakin tinggi persentase saham yang dikuasai pemerintah pada suatu bank, berarti semakin tinggi pula penguasaan pemerintah pada bank tersebut yang artinya kontrol dari pemerintah kepada bank tersebut juga semakin besar, hal ini membuat kepercayaan masyarakat semakin besar, maka ROA bank meningkat. Hal tersebut dikarenakan bank-bank pemerintah di Indonesia memiliki kemudahan akses permodalan dari pemerintah, yang biasanya dikururkan melalui APBN. Sedangkan dalam penyaluran kreditnya bank pemerintah tetap menyalurkan suku bunga kredit yang relatif sama dengan bank-bank lainnya, sehingga profit yang didapat lebih tinggi dari bank lain, hal tentunya akan meningkatkan ROA bank pemerintah.

Dengan demikian dirumuskan hipotesis 2, yaitu :

H2 : Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap ROA.

2.1.3. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap ROA.

Kepemilikan asing adalah proporsi kepemilikan saham suatu bank oleh institusi maupun warga asing (Kiruri 2013). Dalam penelitian ini seluruh kepemilikan asing baik swasta asing maupun pemerintah asing diasumsikan sebagai kepemilikan swasta asing. Diduga ada pengaruh positif dari kepemilikan asing terhadap kinerja perbankan di Indonesia. hal ini dikarenakan pihak asing yang menguasai suatu bank di Indonesia seharusnya memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik dan bertaraf internasional atau dunia. Sehingga diharapkan kinerja dari suatu bank tersebut juga akan lebih baik.

Hal tersebut didukung oleh (Uddin 2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki dampak positif yang signifikan secara statistik terhadap kinerja bank. Kemudian (Tatiana Varcholova 2013) menyatakan bahwa kepemilikan yang dimiliki asing memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan pemerintah. Lebih lanjut (Kiruri 2013) menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki efek positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan demikian dirumuskan hipotesis 3, yaitu :

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ROA.

2.1.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap ROA.

Broussard, Bauchenroth dan Pilotte (2004), menyatakan bahwa ada hubungan antara insentif CEO (*Chief Executive Officer*), *free cash flow*, dan investasi. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya sensitivitas terhadap insentif manajer (*pay-performance*) dapat mengurangi kepelikan masalah agensi terhadap *free cash flow*. Seperti dikemukakan oleh Jensen (1986), konflik antara manajer dan pemilik akan tinggi pada perusahaan yang *free cash flow*-nya besar.

Pada perusahaan dengan *free cash flow* besar konflik antara manajer dan pemilik akan menjadi tinggi, karena manajer akan berusaha menggunakan uang kas tersebut untuk investasi bukan dibagikan sebagai *cash dividend* kepada pemilik. Untuk mengurangi konflik tersebut, manajer diberi kompensasi berupa bonus saham agar manajer juga terlibat dalam kepemilikan sehingga *agency conflict* dapat dikurangi. Seperti dijelaskan dalam *agency theory*, Byrd, Parrino dan Pritsch (1998), menyatakan bahwa pengendalian terhadap *agency conflict* dapat dilakukan dengan beberapa mekanisme, antara lain: *compensation, stock ownership, the board of directors, the managerial labor market, the market for corporate control, blockholders and activist investor, serta debt and dividends*. Hubungan kepemilikan saham manajemen dan profitabilitas didukung oleh teori *agency*, dan dijustifikasi oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gedajlovic dan Shapiro (2012).

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA.

2.1.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap ROA

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham sebuah bank oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan-kepemilikan institusional yang lain (Tarjo 2008). Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Hal inilah yang mampu menjadi monitoring yang efektif bagi perusahaan, sehingga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (Pozen 1994).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Waspada 2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif terhadap kinerja perbankan. Kemudian dalam penelitian (Murwaningsih 2009) menyatakan bahwa melalui analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut dalam (Arifani 2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja

keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi di luar perusahaan mampu menjadi kontroler dalam pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga tercipta kinerja keuangan yang baik.

Dengan demikian dirumuskan hipotesis 5, yaitu:

H5 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ROA.

2.1.6. Pengaruh *Listed/Unlisted Ownership* terhadap ROA

Bank yang *listed* adalah bank yang telah mencatatkan sahamnya di bursa untuk diperdagangkan sehingga menjadikan bank tersebut sebagai perusahaan terbuka atau disebut bank yang telah *go public*. Secara umum ada beberapa faktor yang mendorong bank untuk *go public* seperti untuk penambahan modal, peningkatan ekspansi kredit, peningkatan likuiditas bank, serta menjadikan bank lebih transparan terhadap kinerjanya. Selain itu, dengan keikut-sertaan masyarakat luas sebagai pemilik bank, akan mendorong manajemen dari bank tersebut lebih profesional dalam mengelola bank karena masyarakat juga sebagai kontrol dari bank tersebut. Dengan demikian diharapkan bank mampu untuk melaksanakan *good corporate governance* dengan lebih baik dan sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan kinerja bank tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hadad 2003) yang menyatakan bahwa bank-bank yang *listed* cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Kemudian (Rahmadhani 2008) menyatakan bahwa status bank yang *go public* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Lalu dalam (Lin 2011), menyatakan bahwa bank yang *go public* lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan bank yang privat. Lebih Lanjut dalam (Awdeh 2005) menyatakan bahwa keputusan perbankan untuk *listed* mempunyai dampak terhadap kinerja dari perbankan tersebut. Ada pengaruh yang signifikan antara keputusan *listed* terhadap profitabilitas perbankan. Maka dari itu diambil lah hipotesis 6 yaitu;

H6 : *Listed Ownership* berpengaruh positif terhadap ROA.

2.1.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROA

Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Tatum, (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *firm size* mempunyai pengaruh positif terhadap *return on equity*.

H7 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

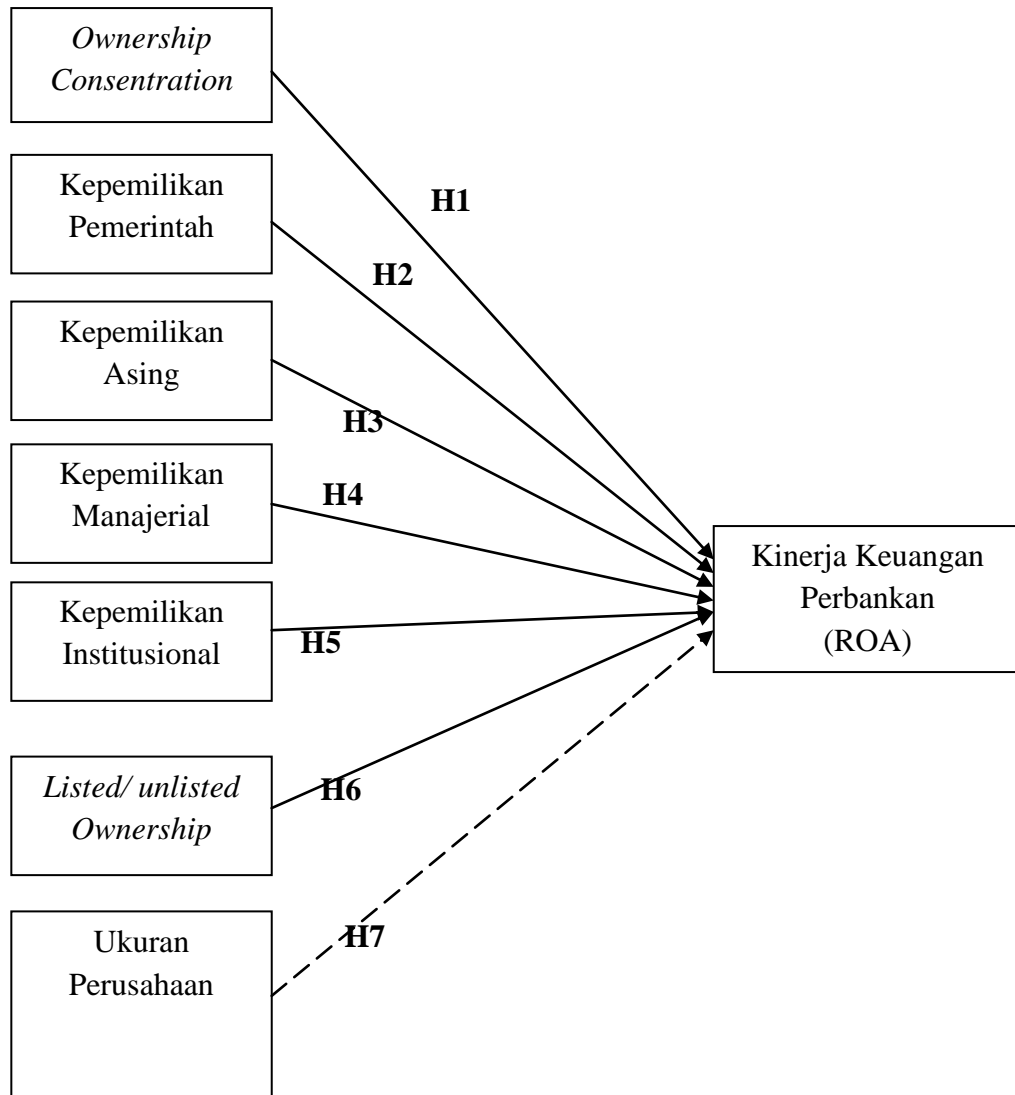
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Bank memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi di Indonesia. Maka dari itu kinerja perbankan di Indonesia perlu dijaga. Kinerja perbankan dapat dinilai melalui beberapa aspek. Salah satu diantaranya adalah aspek profitabilitas yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank. Kinerja (profitabilitas) ini sangat penting mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Untuk memperoleh kinerja tersebut, pemilik bank memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan-kebijakan strategis yang akan digunakan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dalam penelitian ini kepemilikan dibagi menjadi 6, yaitu : *Ownership Concentration*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *listed/ unlisted ownership*. Serta memasukkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskanlah kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



III. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia Periode Tahun 2011-2013. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling. Sampel diambil dari direktorat perbankan Indonesia periode 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara parsial enam variabel independen tersebut (*Ownership Concentration*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *Listed/Unlisted Ownership*) terhadap ROA seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Regresi Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.380	1.618		3.943	.000
	OC	.447	.301	.073	1.487	.138
	KP	.041	.014	.454	2.846	.005
	KA	-.039	.010	-.342	-4.014	.000
	KM	.033	.016	.162	2.062	.047
	KI	.028	.012	.242	2.333	.036
	L	-.351	.339	-.061	-1.034	.302
	Sz	-.063	.086	-.043	-.735	.463

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient* karena semua

variabel dalam skala yang sama yaitu: rasio. Sedangkan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi nilai perusahaan maka yang digunakan adalah nilai beta *standardized coefficient*.

Standard error menunjukkan adanya kesalahan data yang dapat menyebabkan hasil menjadi bias karena besarnya outliers. Standar error juga digunakan sebagai variabel penyebut dalam perhitungan t hitung. Jika nilai standard error dibawah 1 maka outliernya relatif rendah, jika nilai standard error diatas 1 maka outliernya relatif tinggi.

Dari Tabel 4.1 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 6,380 + 0,447 OC + 0,041 KP - 0,039 KA + 0,033 KM + 0,028 KI - 0,351 L - 0,063 Size$$

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel OC

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (1,487) dengan nilai signifikansi sebesar 0,138. Karena nilai t hitung (1,487) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 13,8% maka hipotesis 1 ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel OC dengan variabel ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Antoniadi (2010) yang menyatakan bahwa OC menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Alasan *ownership concentration* tidak signifikan mempengaruhi dikarenakan mempunyai proporsi yang relative kecil, dari tabel statistik deskriptif terlihat bahwa standard deviasi OC (0,41) mendekati daripada rata-rata OC sebesar 0,78 sehingga besarnya OC tidak mempengaruhi ROA. Secara manajerial, OC berpengaruh positif terhadap ROA karena dengan memiliki kepemilikan terkonsentrasi perbankan akan lebih efisien dalam pengambilan keputusannya dan juga lebih efisien dalam pengawasan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian bank mampu untuk menekan biaya pengawasannya dan hasilnya adalah pada peningkatan laba. Untuk hasil yang tidak signifikan tersebut, dikarenakan kondisi ekonomi pada saat periode penelitian sedang dalam keadaan baik semuanya. Sehingga perbedaan antara bank yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi dan tersebar sulit untuk dibedakan kinerja ROA nya.

2. Variabel KP

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (2,846) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai t hitung (2,846) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,5% menunjukkan

adanya pengaruh signifikan, maka hipotesis 2 diterima, sehingga KP berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Allen et al., (2014) dan Farazi et al., (2011), dimana Allen et al., (2014) dan Farazi et al., (2011) yang menyatakan bahwa KP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, pada penelitian ini, KP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penjelasan secara manajerial mengenai hal tersebut adalah realitanya di Indonesia bank-bank pemerintah memiliki kemudahan dalam hal permodalan yang biasa disebut dana murah. Dana murah ini digelontorkan pemerintah melalui APBN ke bank-bank pemerintah sedangkan bank non pemerintah tidak bisa mendapat akses dana murah tersebut. Sedangkan untuk penyaluran kreditnya bank pemerintah dan bank-bank menerapkan suku bunga yang lain relatif sama, yang artinya keuntungan yang diperoleh oleh bank pemerintah lebih tinggi, sehingga akan meningkatkan kinerja ROAnya.

3. Variabel KA

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-4,014) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung (-4,014) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,01% menunjukkan adanya pengaruh signifikan, namun karena adanya perbedaan tanda maka hipotesis 3 ditolak, sehingga KA berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Surifah (2013), dimana Surifah (2013) yang menyatakan bahwa KA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, pada penelitian ini, KA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan pada periode penelitian, bank-bank asing kebanyakan membagi devidennya sebesar 30% kepada induk perusahaannya. Sedangkan setelah dana itu diterima oleh induk perusahaan dana tersebut tidak dikembalikan kepada cabang yang ada di Indonesia lagi. Hal tersebutlah yang menyebabkan kepemilikan asing berpengaruh negative terhadap kinerja ROA. Sebagai contoh misalnya suatu bank asing yang memiliki cabang di berbagai negara seperti di Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand dll. Bank tersebut menarik deviden dari cabangnya yang ada di Indonesia, namun tidak mengembalikan dana tersebut kepada cabang yang di Indonesia, melainkan disalurkan kepada cabang yang ada di Filipina atau Thailand yang mungkin disana sedang membutuhkan pendanaan. Hal tersebut akan berdampak pada kinerja ROA bank asing yang ada di Indonesia. Tidak seperti halnya bank pemerintah yang membagi devidennya kepada negara, kemudian negara menggelontorkan kembali dana tersebut melalui APBN sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk operasional bank lagi. Alasan lainnya adalah kepemilikan asing mengandung *foreign exchange risks* yang muncul akibat ketidakpastian nilai kurs spot dimasa yang akan datang, sehingga mengakibatkan nilai aset, kewajiban dan pendapatan operasional dalam mata uang domestik berubah seiring dengan

perubahan nilai kurs, kesalahan *hedge* mengakibatkan kepemilikan asing yang besar menurunkan ROA.

4. Variabel KM

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (2,062) dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Karena nilai t hitung (2,062) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 4,7% maka hipotesis 4 diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel KM dengan variabel ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gedajlovic dan Shapiro (2012) yang menyatakan bahwa KM menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pada perusahaan dengan *free cash flow* besar konflik antara manajer dan pemilik akan menjadi tinggi, karena manajer akan berusaha menggunakan uang kas tersebut untuk investasi bukan dibagikan sebagai *cash dividend* kepada pemilik. Untuk mengurangi konflik tersebut, manajer diberi kompensasi berupa bonus saham agar manajer juga terlibat dalam kepemilikan sehingga *agency conflict* dapat dikurangi.

5. Variabel KI

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (2,333) dengan nilai signifikansi sebesar 0,036. Karena nilai t hitung (2,333) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 3,6% maka hipotesis 5 diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel KI dengan variabel ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Arifani (2013) yang menyatakan bahwa KI menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham sebuah bank oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan-kepemilikan institusional yang lain (Tarjo 2008). Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Hal inilah yang mampu menjadi monitoring yang efektif bagi perusahaan, sehingga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

5. Variabel L

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-1,034) dengan nilai signifikansi sebesar 0,302. Karena nilai t hitung (-1,034) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 30,2% maka hipotesis 6 ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel L dengan variabel ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muliaman (2003) yang menyatakan bahwa L tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Alasan

Listed/Unlisted Ownership tidak signifikan mempengaruhi ROA dikarenakan mempunyai proporsi yang relatif kecil, dari tabel statistik deskriptif terlihat bahwa standard deviasi *Listed/Unlisted Ownership* (0,44) mendekati rata-rata KL sebesar 0,26 sehingga besarnya *Listed/Unlisted Ownership* tidak mempengaruhi ROA. Hasil yang tidak signifikan tersebut dikarenakan proporsi bank yang listed sangatlah kecil. Dari 106 bank yang digunakan sebagai sampel, hanya ada sekitar 20-an bank saja yang listed. Sehingga kemungkinan bank yang listed memang memiliki kinerja ROA yang baik, tetapi bank yang tidak listed kebanyakan memiliki kinerja ROA yang lebih baik. Sehingga dalam penelitian muncullah listed kepemilikan berpengaruh negative namun tidak signifikan.

6. Variabel *Size*

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-0,735) dengan nilai signifikansi sebesar 0,463. Karena nilai t hitung (-0,735) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 46,3% maka hipotesis 7 ditolak berarti peran *size* sebagai variabel kontrol lemah. Alasan *Size* tidak signifikan mempengaruhi ROA dikarenakan mempunyai proporsi yang relatif kecil, dari tabel statistik deskriptif terlihat bahwa standard deviasi *Size* (1,6) mendekati rata-rata KM sebesar 16,0027 sehingga besarnya *Size* tidak mempengaruhi ROA. Penjelasan secara manajerial adalah bank-bank yang memiliki *size* besar cenderung menghabiskan dananya untuk kepentingan investasi, terutama untuk pembukaan cabang-cabang baru. Selain itu juga untuk investasi berupa infrastruktur maupun tenaga kerja. Temuan lain adalah semakin besar *size* bank belum tentu akan meningkatkan profitnya. Aset yang besar belum tentu menjamin tingkat kinerja yang baik bagi perbankan.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, dan bebas heteroskedastisitas. Dari tujuh hipotesis yang diajukan terdapat empat (4) hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 2, 3, 4 dan 5.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara parsial OC berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 1 ditolak. Alasannya adalah dengan memiliki kepemilikan terkonsentrasi, bank akan lebih efisien dalam pengambilan keputusan dan pengawasan kegiatan operasionalnya. Sehingga dapat menekan biaya-biaya yang digunakan untuk pengawasan bank yang akhirnya akan mampu untuk meningkatkan ROA nya. Hal tersebut sejalan dengan teori agency.

2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara parsial KP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 2 diterima. Hal tersebut dikarenakan bank-bank pemerintah di Indonesia memiliki kemudahan akses permodalan dari pemerintah, yang biasanya dikucurkan melalui APBN. Sedangkan dalam penyaluran kreditnya bank pemerintah tetap menyalurkan suku bunga kredit yang relatif sama dengan bank-bank lainnya, sehingga profit yang didapat lebih tinggi dari bank lain, hal tentunya akan meningkatkan ROA bank pemerintah.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara parsial KA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 3 ditolak. Hal tersebut dikarenakan ketika bank membagi devidennya kepada induk perusahaannya, induk perusahaan yang ada di luar negeri tidak mengembalikan dana tersebut ke cabang yang ada di Indonesia, melainkan mungkin untuk cabang di Negara lain. Hal tersebutlah yang menjadikan ROA bank asing melemah. Alasan lain adalah kepemilikan asing mengandung *foreign exchange risk* yang muncul akibat ketidakpastian nilai kurs spot dimasa yang akan datang, sehingga mengakibatkan nilai asset, kewajiban dan pendapatan operasional dalam mata uang domestik berubah seiring dengan perubahan nilai kurs. Kesalahan *hedge* juga mengakibatkan kemungkinan besar penurunan ROA.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara parsial KM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 4 diterima. Hal tersebut sesuai dengan teori agency, dimana semakin besar kepemilikan manajer maka manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam keputusan investasinya.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa secara parsial KI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 5 diterima. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki kepemilikan institusi, perusahaan akan bekerja lebih profesional, dan pengawasan dilakukan lebih ketat sehingga pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi dan akan menekan potensi-potensi terjadinya kecurangan. Hal ini lah yang menjadi monitoring yang efektif bagi perusahaan sehingga ROA nya pun akan meningkat.
6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa secara parsial L berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 6 ditolak. Hasil yang tidak signifikan tersebut dikarenakan proporsi bank yang *listed* sangatlah kecil, sehingga bank *listed* kemungkinan memiliki kinerja yang baik, namun bank yang tidak *listed* kebanyakan memiliki kinerja ROA yang lebih baik, sehingga dalam penelitian ini muncul *listed* kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ROA.
7. Berdasar hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa secara parsial *size* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga hipotesis 7 ditolak. Hal tersebut dikarenakan bank-bank yang memiliki *size* besar

cenderung menggunakan dana-dana nya untuk kepentingan investasi seperti pembukaan cabang-cabang baru, pembangunan infrastruktur, teknologi dan tenaga kerja. Temuan lain adalah bahwa *size* yang besar belum menjamin kinerja yang baik dari suatu bank, yang artinya semakin besar *size* belum tentu akan meningkatkan ROA nya.

5.2. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Allen et al., (2014) dan Farazi et al., 2011 yang menyatakan bahwa KP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, pada penelitian ini, KP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
2. Surifah (2013) yang menyatakan bahwa KA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, pada penelitian ini, KA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

5.3. Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perlu meningkatkan KP yang berpengaruh positif terhadap ROA, dimana pada kondisi di Indonesia bank pemerintah memiliki kemudahan akses atas aktivitas operasionalnya, segala pembiayaan investasi pemerintah lebih banyak masuk kedalam bank pemerintah.
2. Manajemen perlu memperhatikan besarnya KA, dimana KA yang semakin besar menurunkan ROA, hal ini dikarenakan keberadaan ketidak menentuan nilai tukar menyebabkan kinerja bank asing menurun dan juga kebijakan dari induk perusahaannya sangat berpengaruh terhadap kinerja bank asing di Indonesia.
3. Manajemen perlu memperhatikan besarnya KM, dimana KM yang semakin besar meningkatkan ROA, dimana semakin besar kepemilikan manajer maka manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam keputusan investasinya.
4. Manajemen perlu memperhatikan besarnya KI, dimana perusahaan akan bekerja lebih profesional, dan pengawasan dilakukan lebih ketat sehingga pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi dan akan menekan potensi-potensi terjadinya kecurangan. Hal ini lah yang menjadi monitoring yang efektif bagi perusahaan sehingga ROA nya pun akan meningkat

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai koefisien determinasi yang masih dibawah 50%, hal tersebut menunjukkan masih perlunya memasukkan variable lain yang mempengaruhi ROA.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Disarankan untuk penelitian yang akan datang agar menambah periode waktu penelitian, meneliti bentuk kepemilikan yang lain seperti CEO *duality*, kepemilikan keluarga, konglomerasi kepemilikan dll, dan juga menambah variabel kontrol seperti *bank risk level, Islamic/ conventional bank Deregulation*, dll.

Daftar Pustaka

- Abeyratna Gunasekarage, Kurt Hess, and Amity Jie Hu. "The Influence of Degree of State Ownership and The Ownership Concentration on The Performance of Listed Chinese Companies." *Research in International Business and Finance*, 2007: 379 - 395.
- Al-Amarnah, Asma'a. "Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan." *International Journal of Economics and Finance* 6, no. 2 (2014): 192.
- Arifani, Rizky. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan." *Jurnal Universitas brawijaya*, 2013.
- Awdeh, Ali. "Domestic Bank's and Foreign Bank Profitability: Differences and Their Determinants." *Journal of Banking and Finance* (Cass Business School), 2005.
- Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta, 1992.
- Beck, Thorsten et al. "Financial and Legal Constraints to Growth : Does Firm Size Matter?" 2014.
- Darsono. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Nusantara Consulting, 2009.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Donaldson, L dan Davis F Schorman. "Toward a Stewardship Theory of Management ." *Academy of Management Review*, 1989.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Hadad, Muliawan D. "Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia." *JEL Classification: G21, G32*, September 2003.
- I., Antoniadis. "Ownership and Performance in The Greek Banking Sector." *International Conference On Applied Economics*, 2010: 11-19.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Keempat)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- . *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kiruri, Rokwaro Massimiliano. "The Effect of Ownership Structure on Bank Profitability in Kenya." *European Journal of Management Science and Economics* 1, no. 2 (March 2013): 116-127.

"Laporan Pengawasan Perbankan." 2012.

Lin, Jung Chu. "Bank Ownership and Performance In Taiwan." *Journal of Finance and Accountancy*, 2011.

Magalhaes, Romulo. "Bank Ownership Structure, Risk and Performance." *JEL Classification: G21, G28, G32, G34*, 2008.

Mamduh, M. Hanafi, Dr, MBA. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE) UGM, 2005.

Mawardi, Wisnu. *Membangun Model Profitabilitas Bank Melalui Kualitas Kompetensi Fungsional Kredit Dan Penggunaan Teknologi Informasi Berbasis Pendapatan*. Ringkasan Disertasi, SEMARANG: PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG, 2014.

Michael C Jensen, and Willian H Meckling. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial economics* 3, no. 4 (october 1976): 305-360.

Mohammad Al-Shiab, Abdussalam Abu Tapanjeh. "Ownership Structure and Firm Performance: The Case of Jordan." *Journal of Business Administration* 1, no. 2 (2005).

Munawir. *Analisa laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007.

Murwaningsih, ETTY. "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum." *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 11, no. 1 (2009): 30-41.

Oktaviani, Maria Widyarini dan Poppy. "Pengaruh Ownership Concentration Terhadap Kinerja Operasional Perbankan di Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis* 8, no. 2 (2012): 143.

Pandia, Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

"Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2014."

Pozen, Robert C. "Institutional Investor : The Relucant Activists." *Harvard Bussiness Review* 72, no. 1 (1994): 140.

Rahmadhani, Sari. "Pengaruh Listed, Kepemilikan Saham oleh Institusional dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan Domestik di Indonesia." *Journal of STIE Totalwin Semarang*, 2008.

- Ross, SA. "The Determinant of Financial Structure: The incentive-signaling approach." *Bell Houurnal of Economic*, 1977.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Bank Umum*. jakarta: Intermedia. V, 1993.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Sukarman, Widigdo. "Upaya Penyehatan Perbankan dan Sektor Riil." *Jurnal Bisnis & Ekonomi Politik Quarterly Review of the Indonesia Economy* 3, no. 1 (1999): 21.
- Surifah. "Family Control, Board of Directors and Bank Performance in Indonesia." *American International Journal of Contemporary Research* 3, no. 6 (June 2013): 1-11.
- Tarjo. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening." *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 2008.
- Tatiana Varcholova, Stela Beslerova. "Ownership Structure and Company Performance Research and Literature Review." *Financial Internet Quarterly e-Finance* 9, no. 2 (2013).
- Uddin, S.M. Sohrab. "Financial Reform, Ownership and Performance in Banking Industry: The Case of Bangladesh." *International Journal of Bussiness and Management* (www.ccsenet.org/ijbm) 6, no. 7 (2011): 28-39.
- Waspada, Ikaputera. "Managerial and Institutional Ownership Analysis to National Private Banking Profitability at Indonesia Stock Exchange 2005-2009." *International Journal of Science and Research* 2, no. 4 (2013): 485-490.
- Xiaochi Lin, Yi Zhang. "Bank Ownership Reform and Bank Performance in China." *J. Bank Finance*, 2008.

